KENDALA IMPLEMENTASI ETIKA MORAL DAN AKHLAK

(Sebuah Kajian Teoritis)

Hayumuti

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl Sutorejo no 56, Surabaya

(Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya)

Alamat Email: Hayu.subekti@gmail.com

Abstract: Awareness the importance of moral ethics is not considered at this time. The situations can be seen from the existence of various social deviations in society. The rapid information flow spreads into one of the triggers of the problem. The purpose of this study is to describe the various obstacles that arise in the implementation of moral ethics, and find solutions that can help in handling these constraints. The method used in solving the problems that arise yag the library research is based on the form of the study of supporting theories obtained. Faced with various problems that arise, it takes a lot of effort in civilizing moral ethics in Indonesia so as not influenced by the entry of western culture. Basically the teaching of moral ethics can be applied to children from an early age. In the application there are various obstacles faced by parents and teachers in teaching. Ethical morals are much ruled out because they are considered not to impact on one's success. Whereas moral ethics are applied can help a person achieve good qualities of self. Various efforts can be made to teach moral ethics to the child. Character education is the answer in overcoming the problem. Character education will not only be education about moral ethics, values and religious. Character education has a higher meaning and not just teach what is right and what is wrong. The embedded character is more into the custom. Habits are continuously done by the child. Teaching related to character education is the responsibility of parents, schools, communities, and countries. In the application of its efforts certainly appear various obstacles that can not be ruled out. The biggest problem is the young generation who are less learning and willing to apply moral ethics. Nevertheless, it takes a positive spirit to constantly teach it to the younger generation and to use various innovations of moral ethics. It is expected that moral ethics are not only studied but also become an individual habit. The results showed that various experts support the assertion that character education plays a role in the application of moral ethics. So it can be concluded that character education can be applied in an effort to overcome various obstacles that arise in the implementation of moral ethics to the child.

Key Words: Moral, education, character

Abstrak: Kesadaran akan pentingnya etika moral dan akhlak kurang diperhatikan saat ini. Keadaan tersebut dapat terlihat dari adanya berbagai penyimpangan sosial di masyarakat. Arus informasi yang cepat menyebar menjadi salah satu pemicu permasalahan tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan berbagai kendala yang muncul dalam implementasi etika moral dan akhlak, serta menemukan solusi yang dapat membantu dalam menangani kendala - kendala tersebut. Metode yang digunakan dalam upaya pemecahan permasalahan yang muncul yakni *library research* didasarkan pada bentuk dari kajian teori penunjang yang diperoleh. Menghadapi berbagai macam permasalahan yang muncul, diperlukan banyak usaha dalam membudayakan etika moral dan akhlak di Indonesia agar tidak terpengaruh oleh masuknya budaya barat. Pada dasarnya penanaman etika moral dan akhlak dapat diterapkan kepada anak sejak dini. Pada penerapannya terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam pengajarannya. Etika moral dan akhlak banyak dikesampingkan karena dianggap tidak akan berdampak pada kesuksesan seseorang. Padahal etika moral dan akhlak yang diterapkan dapat membantu seseorang mencapai kualitas diri yang baik. Berbagai usaha dapat dilakukan untuk mengajarkan etika moral dan akhlak kepada anak. Pendidikan karakter merupakan jawaban dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan karakter nantinya bukan hanya pendidikan mengenai etika moral, akhlak, nilai dan penanaman agama. Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dan bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Karakter yang ditanamkan lebih kepada kebiasaan. Kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh anak. Pengajaran terkait pendidikan karakter menjadi tanggung jawab berbagai pihak yakni orangtua, sekolah, masyarakat, dan negara. Pada usaha penerapannya tentu muncul berbagai kendala yang tidak dapat dikesampingkan. Masalah terbesarnya yakni generasi muda yang kurang mempelajari dan mau menerapkan etika moral dan akhlak. Meskipun begitu, diperlukan semangat positif untuk senantiasa mengajarkannya kepada generasi muda dan menggunakan berbagai inovasi penanaman etika moral dan akhlak. Diharapkan etika moral dan akhlak bukan hanya dipelajari namun juga menjadi sebuah kebiasaan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai ahli mendukung pernyataan bahwa pendidikan karakter berperan dalam usaha penerapan etika moral dan akhlak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan dalam usaha mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam implementasi penanaman etika moral dan akhlak kepada anak.

Kata kunci: Moral, pendidikan, karakter

PENDAHULUAN

Pada era global dimana ilmu pengetahuan semakin berkembang turut berperan serta dalam perubahan pola pikir dan perilaku

generasi muda saat ini. Generasi muda yang mudah menerima arus informasi masuk cenderung akan mudah terpengaruh pada budaya dan gaya hidup yang bebas. Keadaan tersebut tentu berbanding terbalik dengan

etika moral dan akhlak yang diterapkan di Indonesia. Penerapan etika moral dan akhlak tanpa disadari kini mulai dikesampingkan dan beralih pada pola pikir terbuka terhadap seluruh arus informasi masuk, yang terkadang tidak melalui proses penyaringan informasi secara matang.

Rendahnya etika moral dan akhlak akan sangat berdampak dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bahkan negara. Dapat dilihat dalam berbagai kasus yang ada saat ini. Adanya berbagai perilaku negatif yang bermunculan di media merupakan wujud terjadinya krisis keteladanan. Keadaan ini dapat menjadikan anak tidak lagi peduli dengan nasihat orang tua dan guru karena contoh perilaku negatif telah membentuk kepribadiannya. Akibatnya, keluarga dan sekolah tidak mampu lagi membendung budaya negatif tersebut (Agus Zaenul F, 2012).

Menurut Shochib (2010) menyatakan jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi, anak dapat larut dan hanyut didalamnya. Berkaitan dengan itu, diharapkan agar anak memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi, dan mewarnainya. Dalam melalui proses tersebut tentu anak memerlukan bimbingan yang tepat.

Mengubah tatanan yang sudah menjadi sebuah kebiasaan generasi saat ini, tentu bukanlah suatu hal yang mudah. Terdapat berbagai kendala yang nantinya akan dialami dalam proses perbaikannya. Namun terdapat hal yang dapat menjadi fokus penyelesaiannya yakni pengajaran sejak dini etika moral dan akhlak kepada anak.

Perlu dipahami terkait perkembangan moral berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami mengenai sesuatu yang benar dan salah serta apa yang boleh dan tidak. Kemampuan ini berkembang tahap demi tahap sesuai dengan penambahan usia anak. Sebelum mencapai usia 11 tahun, anak akan berada pada tahap eksternal moralitas. Pada tahap ini anak akan sangat kaku memegang aturan dan tidak mau melanggarnya karena akan mendapatkan sanksi. Tahap ini juga ditandai ketidaktahuan mengenai sumber dari aturan yang ada. Anak cenderung mengetahui bahwa aturan yang telah ada berasal dari Tuhan atau ayah. Pada saat memasuki usia 11 tahun, anak sudah memahami bahwa aturan adalah hasil kesepakatan. Pada tahapan ini anak telah memasuki tahapan internal moralitas (Papalia, dkk., 2009). Pada tahap perkembangan anak tersebut, orang tua dan guru dituntut untuk senantiasa mengarahkan secara perlahan agar penanaman etika moral dan akhlak dapat tertanam dengan baik pada diri anak.

Makna etika moral dan akhlak yang sesungguhnya menurut Elizabeth Hurlock (Zakiyah Darajat, 1971) yaitu: *“True morality is behavior with conforms to Social standars and wich is also carried out poluntarily by the individual. It comes with transition from external to internal authority and consiste of conduct regulated from within. It is accompanied by a feeling of personal responsibility for the act. Added to this it involves giving primary consideration to the walfare of the group, while personal desires or gains are relegated to apposition of secondary importance”*.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa moralitas yang sesungguhnya ialah: 1) Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri bukan paksaan dari luar, 2) Rasa tanggungjawab atas tindakan itu, dan 3) Mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan atau kepentingan pribadi.

Etika moral dan akhlak sangat penting bagi tiap-tiap orang dan tiap bangsa. Karena pentingnya hal tersebut dapat diungkapkan bahwa ukuran baik buruknya suatu bangsa tergantung kepada etika moral dan

akhlaknya. Apabila bangsa tersebut etika moral dan akhlaknya hancur, maka akan hancurlah bangsa tersebut bersama moral dan akhlaknya.

Apabila individu, masyarakat, bangsa, dan umat ada pada keadaan kerusakan etika moral dan akhlak tentu ketenteraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang pula. Oleh karena itu, untuk memelihara kelangsungan hidup sebagai bangsa yang terhormat, maka perlu sekali memperhatikan pendidikan etika moral dan akhlak, baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan Negara.

PEMBAHASAN

ETIKA MORAL

Widjaja (1985: 154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sementara itu Wila Huky, sebagaimana dikutip oleh Bambang Daroeso (1986: 22) merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif dengan rumusan formalnya sebagai berikut: 1). Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu, 2). Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu, dan 3) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang

baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Norma-norma moral sering menjadi acuan yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral (Budiningsih, 2004:24).

Menurut Burhanuddin Salim (1997:3) Moralitas memiliki dua arti: 1) sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagaimana manusia. Sistem nilai ini

terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dsb, yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik. 2) tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkret tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.

AKHLAK

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu akhlak. Bentuk jamak dari kata khuluq atau al-khuluq, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ali, 2000:346). Sedangkan Al-Ghazali (1994: 31) mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Secara terminologi akhlak mempunyai beberapa pengertian, antara lain dalam kitab Ihya' Ulum al-Din juz 3, Imam Al-Ghazali, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul

perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu) (Al-Ghazali:48).

Menurut Rahmat Djatnika bahwa akhlak (adat kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulang. Ada dua syarat agar sesuatu bisa dikatakan sebagai kebiasaan, yaitu: adanya kecenderungan hati kepadanya dan adanya pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakan tanpa memerlukan pemikiran lagi (Djatnika, 1996:27).

KENDALA IMPLEMENTASI

Pada penyelesaian permasalahan terkait penyimpangan etika moral dan akhlak terdapat strategi yang dapat digunakan dalam pengajaran kepada anak. Pendidikan karakter merupakan salah satu kunci utama dalam mengatasinya.

Pada penanganan problem etika moral dan akhlak, pokok-pokok dalam pendidikan karakter yang perlu ditanamkan yakni terkait kesopanan, berperilaku yang baik, kejujuran, religius, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, dan semangat kebangsaan.

Pada pelaksanaan pengajarannya, tentu terdapat kendala yang sering dialami. Misalnya dalam penanaman nilai disiplin diri. Anak cenderung kurang mampu menahan apabila mereka memperoleh informasi dari luar dan cenderung akan menerapkan/ melakukan apa yang diperolehnya secara langsung. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan dan bertentangan dengan konsep pendidikan karakter. Mengacu pada pernyataan Wayson (dalam

Moh.Shochib, 2010:2) yang menyatakan pribadi yang mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Selain itu, disiplin membuat siswa memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral sehingga tidak hanyut oleh arus globalisasi.

Pada penerapan nilai kejujuran, juga tidak semudah itu diterapkan oleh anak. Anak terkadang lebih terfokus pada hasil yang dicapai tanpa mempertimbangkan proses positif yang harus dilalui. Kondisi tersebut tentu bertentangan dengan tujuan dari pendidikan moral. Pendidikan moral dikatakan berhasil bila peserta didik mampu

menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku moral yang ditransmisikan, baik secara verbal maupun perilaku. Proses yang positif tentu menjadi fokus utama pula selain hasil yang ingin dicapai.

Kendala akan sering dihadapi dan mungkin akan senantiasa berkembang. Namun orang tua dan guru senantiasa perlu untuk tidak pernah lelah dalam menanamkan ilmu tentang etika moral dan akhlak dimaksudkan bagaimana mengajar anak agar mengerti konsep moralitas itu sendiri dari sudut pandang agama, tradisi dan kebudayaan masyarakatnya. Hal tersebut dapat dimulai dari langkah awal memperkenalkan konsep-konsep konkret menuju konsep-konsep abstrak seperti keadilan, kebaikan, kesopanan, dan konsep benar-salah. Di sisi lain penalaran moral merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan perilaku sesuai etika moral dan akhlak pada anak.

Solusi dalam mengatasi berbagai kendala tersebut juga dapat dilakukan dengan pengajaran: (1) kesadaran yaitu kemampuan mengenal standar etika dan moral serta komitmen dalam melakukan sesuatu yang baik, (2) kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengontrol dorongan-dorongan dan pemuasan segera dan menggantikannya dengan melakukan sesuatu yang baik dan benar, (3) rendah hati yaitu mengetahui keterbatasan diri sendiri dan kemampuan rasionalisasi diri, (4) kebiasaan moral yaitu kemampuan mengembangkan pola-pola perilaku yang baik sehingga menjadi suatu kebiasaan, dan (5) kemauan yaitu komitmen diri untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar meskipun dalam situasi sulit (Kirschenbaum, 1995:53).

Di sekolah, anak memerlukan institusi dan sesi formal untuk mendapatkan pengetahuan moral (*moral knowing*), untuk menghargai nilai-nilai murni (*moral feeling*) dan untuk melaksanakan moral (*moral action*) yang baik. Sebab perilaku dan moralitas tidak terbentuk begitu saja atau membiarkan seorang anak berkembang apa adanya (Hambali,2015.b).

PENUTUP

Berbagai kendala yang dimunculkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan langkah-langkah yang tepat dalam penanaman etika moral dan akhlak. Kendala akan senantiasa muncul dan berkembang kedepannya. Namun dengan pengkajian permasalahan yang menghalangi penerapannya, tentu akan

diminimasilir berbagai dampak yang ditimbulkan.

Berbagai pihak dapat dilibatkan dalam pengajaran etika moral dan akhlak melalui pendidikan karakter. Hal ini didasarkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa lepas dari pengaruh budaya dan tradisi di

sekitarnya. Sehingga pendidikan karakter perlu dilakukan dengan Pendekatan Comprehensif yang mampu menyeimbangkan pengembangan kecerdasan pikiran dengan kecerdasan hati seorang individu.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Ghazali. 1994. *Ihya Ulumuddin III*. Semarang: Asy- syifa'.

Ali, Mohammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daradjat, Zakiah. 1971. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan konsep Pendidikan moral Pancasila*. Semarang: CV Aneka.

Djatnika, Rachmat. 1996. *Sistem Ethika Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Agus Zaenul, Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Hambali. 2015.b. *Class room as a Medium to Develop Character Values. Proceeding 2nd International Conference on Current Issues in Education (ICCI) ISSN: 2460-7185*.

Kirschenbaum, H. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.

Papalia D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D. (Ed). 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Edisi 10 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.

Salim, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak untuk Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Widjaja, A.W. 1985. *Pedoman Pokok-Pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.